

ALIRAN ASOSIASI

Disusun oleh: Fitria Hari C, Yanuar Indrayani

A. Awal Mula Munculnya Asosiasi

Aliran asosiasi merupakan pengembangan dari empirisme pada masa Renaisans yang menguatkan studi tentang manusia. Aliran asosiasi merupakan bagian dari psikologi kontemporer abad 19 yang mempercayai bahwa proses psikologi pada dasarnya adalah ‘asosiasi ide.’ Aliran ini masih merupakan pendapat-pendapat beberapa tokoh mengenai manusia dan jiwa manusia. Awal mula munculnya aliran asosiasi yaitu berawal dari pemikiran tentang hukum-hukum asosiasi misalnya *contiguity* dan *similarity* (John Locke, George Berkeley, David Hume) dan *cause-effect* (David Hume) oleh penganut paham empirisme. Awal mula berkembangnya aliran asosiasi yaitu dipelopori oleh James Mill yang pendapatnya disetujui oleh John Locke. James Mill berpendapat jiwa manusia diibaratkan sebagai mental chemistry. Uraianya yang terkenal dalam hubungan ini adalah mengenai ide (*idea*) dikatakannya bahwa unsur atau elemen terkecil dari jiwa manusia (*human mind*) ialah *simple idea*. James Mill berpendapat bahwa *simple idea* bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan sesuatu yang diperoleh. Sebab apabila *simple idea* yang satu bergabung dengan *simple idea* yang lain akan terbentuk apa yang disebut *complex idea*. Kemudian, apabila *complex idea* yang satu bergabung dengan *complex idea* yang lain akan terbentuk apa yang disebutnya *compound idea* (gabungan ide). Tergabungnya *simple idea* yang satu dengan *simple idea* yang lain hanya mungkin terjadi oleh adanya **asosiasi**.

B. Tokoh-tokoh Aliran Asosiasi

a. James Mill (1773-1836)

Sebenarnya pandangan Mill tidak jauh beda dengan pandangan John Locke tentang ide. Hanya disini Mill membedakan antara penginderaan (*sensation*) dan ide. Penginderaan adalah hasil kontak langsung alat indera manusia dengan rangsang-rangsang yang datang dari luar dirinya. Ide adalah semacam salinan atau *copy* dari penginderaan itu yang muncul dalam ingatan seseorang. Ia beranggapan sulit untuk



memisahkan penginderaan dari ide, karena penginderaanlah yang menimbulkan ide dan ide tak mungkin ada tanpa seseorang mengalami penginderaan terlebih dahulu. Kemudian Mill berpendapat bahwa ide-ide dapat dihubungkan satu dengan yang lainnya misalnya meja dan kursi. Mekanisme yang menghubungkan satu ide dengan yang lainnya disebut **asosiasi**.

Kuat lemahnya asosiasi ditetapkan oleh tiga kriteria :

1. Ketetapan (**PERMANENCY**) : Asosiasi yang kuat adalah asosiasi yang permanen, artinya selalu ada kapan saja.
2. Kepastian (**CERTAINTY**) : Suatu asosiasi adalah kuat kalau orang yang berasosiasi itu benar-benar yakin akan kebenaran asosiasinya itu.
3. Fasilitas (**FACILITY**) : Suatu asosiasi akan kuat kalau lingkungan sekitar cukup banyak prasarana atau fasilitas.

b. John Stuart Mill (1806-1873)

John Stuart Mill lahir di London tahun 1806. Filsuf, ekonom, moralis Inggris ini adalah putra James Mill, sejarawan, filsuf, dan psikolog. Karena latar belakang dan pendidikan ayahnya ini, John Stuart Mill tertarik pada filsafat dan psikologi. Ketika usianya baru 8 tahun, Mill telah membaca karya berbahasa Yunani. Di usia ini pula Mill mulai mempelajari bahasa latin, geometri, dan aljabar.

Menyinggung ihwal teori Mill tentang “Mental chemistry” Mill berpendapat bahwa penguaraan kesatuan mental dalam elemen-elemen (dikenal dengan istilah *reduction ad absurdum*) adalah tidak mungkin karena elemen-elemen itu setelah berpadu merupakan kesatuan yang berupa jiwa atau mental mempunyai sifat tersendiri yang berbeda dari sifat elemen-elemen lainnya.

Pendapat John Stuart Mill mengenai komposisi mental ini berbeda dengan ayahnya. James Mill mengatakan bahwa jiwa (mental) merupakan komposisi atau susunan yang tidak terbatas dari elemen-elemennya dan susunan itu dapat diuraikan ke dalam elemen-elemen dasarnya.

John Stuart Mill seperti ahli-ahli terdahulu juga banyak mempelajari persepsi dan ide. Ia menerima pendapat dari para ahli sebelumnya bahwa persepsi dan ide (*idea*) adalah



elemen-elemen yang sistematis dari jiwa. Pelbagai elemen itu saling dihubungkan satu dengan yang lainnya melalui asosiasi.

Sebagaimana ayahnya, J.S. Mill memulai ajarannya dari penginderaan dan ide (**SENSATION** dan **IDEA**). Tapi pandangannya berbeda dari ayahnya yaitu :

1. Penginderaan dan ide adalah dua hal yang bisa dibedakan dan dipisahkan antara kedua itu, idelah yang sangat penting daripada penginderaan.
2. Ada 3 hukum asosiasi yaitu :
 - a. Similaritas : persamaan dua hal menyebabkan asosiasi.
Merupakan suatu keadaan ketika asosiasi terjadi karena suatu hal mempunyai persamaan dengan satu hal lainnya sehingga kedua hal itu saling dihubungkan. Misal: ketika seseorang teringat akan ibu, secara asosiatif, maka ia akan teringat juga pada ayah, karena baik ayah maupun ibu adalah orang tua.
 - b. Kontiguitas : kelanjutan antara satu hal dengan hal yang lain yang menimbulkan asosiasi.
Merupakan hubungan asosiasi yang terjadi karena suatu hal berdekatan dengan hal lainnya, baik dalam hal pengertian ruang maupun waktu.
Misal: jika seseorang melihat meja ia akan teringat pada kursi, karena kedua benda itu biasanya selalu berdekatan.
 - c. Intensitas : kekuatan hubungan antara dua hal menimbulkan asosiasi dan karena ragu, beliau mengganti istilah intensitas dengan dua konsep lain yaitu insuperabilities dan frekuensi.
3. Ide gabungan (*compound idea*) bukan sekedar penjumlahan dari ide-ide simple saja, melainkan punya sifat-sifat tersendiri yang lain dari sifat masing-masing *simple idea* yang membentuk ide gabungan itu.
4. Dalam mengemukakan ajaran-ajarannya J.S. Mill lebih banyak mendasarkan diri pada eksperimen-eksperimen daripada ayahnya yang mendasarkan diri pada pemikiran-pemikiran yang abstrak teoritis saja.
5. John Stuart Mill menambahkan lagi dua prinsip yang mengatur asosiasi, yaitu *inseparability* (tak terpisahkan) dan *frequency* (keseringan).

Contoh inseparability:

Jika melihat sebuah sepeda tanpa roda, kita akan berasosiasi pada roda sepeda tersebut, karena sepeda dan rodanya tidak terpisahkan.



Contoh frequency:

Demikian juga jika kita sering sekali melihat A berjalan bersama B. Kalau pada suatu ketika kita melihat A berjalan sendirian, kita akan teringat secara asosiatif pada B.

C. Konsep Aliran Asosiasi

Para ahli di bidang ini menekankan pada prinsip asosiasi sebagai mekanisme untuk mendapatkan pengalaman. Jadi isi dari mind adalah pengalaman yang didapatkan melalui proses asosiasi terhadap rangsang lingkungan. Pemikiran tentang asosiasi ini terutama berkembang di Inggris dan awal bagi penekanan pada belajar dan memori. Konsep-konsep aliran ini yakni sebagai berikut:

- Penjelasan asosiasi berfokus pada penemuan hukum-hukum asosiasi, seperti *law of contiguity*-informasi yang muncul bersamaan secara saling sambung menyambung akan diasosiasikan menjadi satu pengetahuan (Hartley, James Mill), *law of similarity*- informasi yang sama akan dikaitkan, *law of intensity*-adanya kombinasi dari elemen dasar yang membentuk sesuatu yang berbeda dari masing-masing elemennya (John S. Mills) . Pada intinya, penginderaan dan *feelings* dapat membentuk satu keterkaitan dan masuk bersama ke dalam mind sebagai satu pengetahuan, sehingga apabila salah satu muncul yang lain akan ikut dimunculkan.
- Ide masuk melalui alat indra dan diasosiasikan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu seperti kemiripan, kontras, dan kedekatan.
- Para ahli yang mengikuti aliran asosiasi berpendapat bahwa pada hakekatnya perkembangan itu adalah proses asosiasi. Bagi para ahli yang mengikuti aliran ini yang primer adalah bagian-bagian, bagian-bagian ada lebih dulu, sedangkan keseluruhan ada kemudian. Bagian-bagian itu terikat satu sama lain menjadi suatu keseluruhan oleh **asosiasi**. Jadi misalnya bagaimana terbentuknya pengertian lonceng pada anak-anak, mungkin akan diterangkan demikian: mungkin anak-anak itu mendengar suara lonceng lalu memperoleh kesan pendengaran bagaimana tentang lonceng; selanjutnya anak-anak itu melihat lonceng tersebut lalu mendapat kesan penglihatan (mengenai warna dan bentuk); selanjutnya mungkin anak itu



mempunyai kesan rabaan jika sekiranya dia mempunyai kesempatan untuk meraba lonceng tersebut. Jadi, gambaran mengenai lonceng itu makin lama makin lengkap.

- Salah satu ciri dari psikologi asosiasi adalah bersifat kausalitas, yang berarti peristiwa-peristiwa dalam jiwa diterangkan dengan adanya perangsang yang berasal dari luar. Manusia merupakan hanya makhluk yang sama berkembang karena kebiasaan-keniasaan dan pendidikan yang dapat mempengaruhi sekehendak hatinya.

Contohnya:

Ada dua orang anak kembar yang satu bernama Riko dan yang lain Roki. Karena kedua orang tuanya telah bercerai maka, kedua anak kembar ini dibesarkan di tempat yang berbeda. Anak pertama Riko ikut ayahnya, seorang pebisnis yang kaya raya. Anak yang kedua Roki ikut ibunya, seorang petani bawang di desanya.

Dari latar belakang yang berbeda walau mereka kembar, saat mereka berdua berkembang untuk menjadi manusia dewasa. Kedua anak kembar Riko dan Roki ini akan sangat berbeda mulai cara berpakaian, tingkah laku, dan kebiasaan-kebiasaannya.

Anak pertama Riko, selalu berpakaian rapi, bersih, dan terlihat elegant dan terawat. Selain itu memiliki kebiasaan seperti remaja masa kini yaitu clubing, pergi ke mal-mal, dan diskotik-diskotik. Sangat berbeda 180 derajat, anak kedua Roki yang latar belakang ibunya yaitu petani. Dia lebih terlihat kotor, baju yang tidak layak pakai. Sedangkan kebiasaan bepergian yang juga jauh berbeda dengan kakaknya Riko, lebih banyak waktunya dipakai untuk menggarap sawah dan pergi ke masjid untuk mengaji.

Dari bagian-bagian atau unsur itu terjadi suatu proses penggabungan. Dari berbagai faktor mereka kembar tetapi memiliki karakteristik dan kebiasaan yang berbeda. Bahkan berbeda jauh, itu semua menurut latar belakang dari orang tuanya dan lingkungan itu yang membentuk.

- Metode kerja yang dipakai adalah metode ilmu pengetahuan alam, yakni analistis-sintesis. Dengan cara menganalisa dan menyusun gejala-gejala jiwa yang ada kepada arah yang sederhana hingga yang lebih pelik dari unsur-unsur tersebut. Maksud dari analistis dan sintesis ialah gejala perilaku yang tampak dianalisis untuk mendapatkan sintesis (simpulan) dari asosiasi antar ide-ide apa yang terjadi.



DAFTAR RUJUKAN

- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum: Cetakan kedua*. Bandung: Pustaka Setia
- Acehforum.or.id, (online) (<http://www.acehforum.or.id/pengertian-psikologi-t13246.html?s=8ddb487181411da6830146f467105192&>, diakses 5 Oktober 2009).
- Dindingnusantara.blogspot.com,(online),<http://dindingnusantara.blogspot.com/2009/01>, diakses 5 Oktober 2009).
- Psb-psma.org, (online), (<http://www.psb-psma.org/content/blog/aliran-aliran-dalam-psikologi>, diakses 5 Oktober 2009).
- Wangmuba.com (online),(<http://wangmuba.com/2009/04/19/wilhelm-wundt-dan-strukturalisme/>, diakses 4 Oktober 2009).

